



Analisis Belajar Membaca Dengan Strategi Literasi Membaca Pendidikan Agama Islam (PAI) Penelitian Di SDN 2 Wanamekar Garut

Analysis of Learning to Read Using Islamic Religious Education (PAI) Reading Literacy Strategy Research at SDN 2 Wanamekar Garut

**Mochamad Arysandi Al Muzaki^{1*}, Nenden Munawaroh², Masripah³,
Yufi Muhammad Nasrullah⁴**

Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut

Email : ssandiputra@gmail.com^{1*}, nendenmunawaroh@uniga.ac.id², masripah@uniga.ac.id³,
yufimohammad@uniga.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 25-12-2025

Revised : 27-12-2025

Accepted : 29-12-2025

Published : 02-01-2026

Abstract

This research investigates learning difficulties in Islamic Religious Education (PAI) at SDN 2 Wanamekar, focusing on reading challenges faced by students. The study employs a qualitative descriptive approach, utilizing observation, interviews, and documentation to gather data from teachers and students. The findings reveal that several students experience reading difficulties due to factors such as poor memory, difficulty spelling, trouble pronouncing letters, and unfamiliarity with the alphabet. These difficulties are attributed to both internal factors (e.g., lack of concentration, limited prior knowledge) and external factors (e.g., lack of parental support, impact of online learning during the Covid-19 pandemic). The research also explores the literacy strategies employed by PAI teachers to address these challenges, including the "Tour to Perpustakaan" program, encouraging reading before lessons, and creating reading corners in the classroom. The study identifies factors supporting literacy efforts, such as parental trust and active teacher guidance, as well as hindering factors like students' lack of motivation and negative influences from the environment, including excessive game playing. Finally, the research highlights efforts made by teachers to improve literacy, such as habituating reading before learning, holding appreciation activities, and assigning literacy tasks outside of class. The study concludes by emphasizing the importance of comprehensive strategies involving teachers, parents, and the school environment to effectively address reading difficulties and foster a culture of literacy in PAI education.

Keywords : Learning to read, literacy strategies, Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki kesulitan belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Wanamekar, dengan fokus pada tantangan membaca yang dihadapi siswa. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari guru dan siswa. Temuan menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan membaca karena faktor-faktor seperti daya ingat yang buruk, kesulitan mengeja, kesulitan mengucapkan huruf, dan ketidakfamiliaran dengan alfabet. Kesulitan-kesulitan ini disebabkan oleh faktor internal (misalnya, kurang konsentrasi, pengetahuan sebelumnya yang terbatas) dan faktor eksternal (misalnya, kurangnya dukungan orang tua, dampak pembelajaran daring). Penelitian ini juga mengeksplorasi strategi literasi yang digunakan oleh guru PAI untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, termasuk program "Tur ke Perpustakaan", mendorong



membaca sebelum pelajaran, dan menciptakan pojok baca di kelas. Studi ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung upaya literasi, seperti kepercayaan orang tua dan bimbingan aktif guru, serta faktor-faktor penghambat seperti kurangnya motivasi siswa dan pengaruh negatif dari lingkungan, termasuk bermain game secara berlebihan. Terakhir, penelitian ini menyoroti upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan literasi, seperti membiasakan membaca sebelum belajar, mengadakan kegiatan apresiasi, dan memberikan tugas literasi di luar kelas. Studi ini menyimpulkan dengan menekankan pentingnya strategi komprehensif yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk secara efektif mengatasi kesulitan membaca dan menumbuhkan budaya literasi dalam pendidikan PAI.

Kata Kunci : Belajar membaca, strategi literasi, PAI

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Menurut Poerwadarminta dalam Irwitadia Hasibuan, kesulitan adalah kesusahan dan kesukaran, sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian. *The National Joint Comitte For Learning Disabilitties* dalam Mulyono mengemukakan defenisi kesulitan belajar adalah seabagai berikut:

Kesulitan belajar menunjukan pada sekelompok kesulitan yang nyata dalam penggunaan kemahiran dan kemampuan mendengarkan, bercakap- cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang studi matematika.berdasarkan pengertia tersebut, yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah kesukaran dalam memperoleh nilai diatas minimal, sehingga siswa tidak tuntas dan belum mencapai tujuan belajar.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan Latihan dengan memperhatikan dengan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Pada awalnya, istilah pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (Ramayulis, 2018, hal. 29-30).

Berdasarkan pendapat tersebut, kita mengetahui pentingnya pendidikan karena dengan pendidikan dan ilmu kita bisa menjadi siapapun dan mencapai apapun. Sebagaimana dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda :

مَنْ أَرَادَا لُدُنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَا لْآخِرَةِ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ . (رواه الطبرانی)

“Barang siapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia harus dengan ilmu, dan barangsiapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan akhirat harus dengan ilmu, dan barangsiapa yang ingin mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat harus dengan ilmu.” (H.R. Thabrani)



Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil” (Hawi, 2013, hal. 20)

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”, (Q.S. At-Tin :4)

Berdasarkan ayat di atas kita mendapatkan kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang di ciptakan oleh Allah dengan sebaik baiknya dan sesempurna mungkin, kita manusia diberi akal untuk berpikir, diberi badan untuk beribadah dan diberi hati untuk dirasakan, *“dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia selain untuk beribadah kepada ku”*. (QS. Adz Dzariyat: 56).

M. Athiyah Al-Abrasyi, para ahli Pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak didik semata dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhillah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur. Tujuan utama dan pokok dari Pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendalamannya (Saehudin, 2015, hal. 26). Maka Pembelajaran dapat dikatakan tercapai apabila dapat memberikan perubahan lebih baik kepada peserta didik, terutama dalam hal pengetahuan, sikap, sopan dan santun.

Masih banyak orang yang merasa belajar itu tidak penting terutama untuk kalangan perempuan hingga terciptanya sebuah pemikiran “buat apa sekolah tinggi tinggi nanti juga kerjanya di dapur lagi di dapur lagi”. Dalam hadist yang di riwayatkan oleh muslim menyebutkan:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau doa anak sholeh.” (HR Muslim).

Ilmu yang bermanfaat akan selalu menjadi amalan yang tidak akan terputus bahkan setelah meninggal, Ketika seorang ibu melahirkan anak lalu di ajarkan sebuah ilmu yang bermanfaat maka amalan nya akan terus ada dan bertambah selama ilmu itu di gunakan oleh anaknya baik untuk diri sendiri orang lain atau di ajarkan Kembali.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah dapat ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar selalu mendapat tempat luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan, misalnya psikologi pendidikan-pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikan pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif dan terarah.



Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri (muhibbin Syah, 2019 : 87)

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting bagi perkembangan individu. Belajar akan terjadi setiap individu. Belajar akan terjadi setiap saat dalam diri seseorang, dimanapun dan kapanpun proses belajar dapat terjadi. Setiap saat dalam diri seseorang, dimanapun kemanapun dan kapanpun proses belajar dapat terjadi. Belajar tidak hanya terjadi di bangku sekolah, tidak hanya terjadi ketika siswa berinteraksi dengan guru, tidak hanya ketika seseorang belajar membaca, menulis dan berhitung. Belajar bukan hanya seperti ketika seseorang belajar sepeda belajar menjahit atau belajar mengoperasikan komputer. Belajar bisa terjadi dalam aspek kehidupan. Belajar sudah terjadi sejak anak lahir bahkan sebelum lahir atau dikenal dengan pendidikan prenatal, dan akan terus berlanjut hingga ajal tiba.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, meniru, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik tidaklah selalu lancar seperti yang diharapkan. Kadang kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar . keadaan inilah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya karena kondisi serta situasi yang tidak mendukung. Individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal intelegensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya.

Kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya. Banyak antara siswa yang masih mengalami kesulitan belajar. Kesulitan ini ditandai dengan adanya ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan pemahamannya terhadap konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dikarenakan perolehan pengetahuan dengan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik. Akibatnya siswa yang tergolong mengalami kesulitan belajar ini sering ketinggalan dalam belajar.

Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Secara garis besar faktor penyebab kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1. Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa (Muhibbin Syah, 2018).



Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di sekolah SDN 2 Wanamekar (Guru SDN 2 Wanamekar, 2022) menyatakan bahwa : dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VI sedikit terkendala dengan adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya dalam membaca, siswa yang mengalami kesulitan membaca ini terjadi dikarenakan 3 tahun yang lalu pembelajaran daring dikarenakan Covid-19 dari penyebab tersebut. Hal tersebut terpantau dari perilaku keseharian dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kebanyakan dari mereka hanya diam dan mendengarkan guru menjelaskan, siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, tidak mampu untuk memahami apa yang diberikan oleh guru, siswa cenderung kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, dalam menghafal dan menuliskan ayat- ayat suci al-Quran.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yang dimaksud dengan kualitatif ini adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan juga menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian dengan pendekatan ini lebih menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian tersebut adalah orang atau *human instrumen*, yaitu penelitian itu sendiri (Sugiyono,2019)

Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif sebab data yang digunakan berupa kalimat. Sumber data yang digunakan yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dalam penelitian atau dari pihak lain yang terkait dengan objek yang diteliti. Data ini bisa diperoleh dari studi pustaka yang berupa buku referensi dokumen dan sebagainya atau hasil pengamatan penelitian yang berfungsi untuk melengkapi data primer melalui teknik studi dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling strategis, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2019:224)



Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi yaitu cara pengambilan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung maupun tidak langsung
2. Wawancara adalah pengumpulan data dengan bertanya kepada pihak yang terkait untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian ini. Wawancara merupakan metode yang tepat untuk memahami pemahaman informasi mengenai pendapat mereka atas sebuah situasi. Informasi penelitian ini yaitu Guru SDN Wanamekar 2 dan Siswa kelas VII.
3. Dokumentasi Dokumentasi yaitu mencari tentang hal-hal atau variabel catatan transkrip buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Belajar Membaca

Setelah melakukan penelitian maka diperoleh tentang belajar membaca peserta didik kelas IV SDN Wanamekar. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Dibawah ini data peserta didik yang mengalami kesulitan membaca di kelas IV SDN Wanamekar 2 Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

a. Kesulitan membaca pada siswa A

A berumur 11 tahun, berjenis kelamin laki-laki. A pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). A mengalami kesulitan membaca yaitu sebagai berikut:

1) Kurangnya daya ingat

Berdasarkan observasi terhadap A, kurangnya daya ingat yang dialami A karena daya ingat yang dimiliki belum optimal. Daya ingat optimal. Daya ingat yang belum optimal disebabkan karena kekurangan nutrisi dapat mempengaruhi perkembangan otak peserta didik, sehingga menjadi mudah lupa. Setelah dilakukan wawancara, diperoleh informasi bahwa A bahwa di rumah tidak mengulang pelajaran di rumah. Guru kelas juga menyatakan bahwa A terkadang masih ada lupa jika ditanya mengenai pelajaran sebelumnya.

2) Kesulitan mengeja

Berdasarkan observasi yang dilakukan, mengeja yang dialami A karena saat membaca masih terbata-bata waktu mengeja, tetapi A sudah lumayan lancar saat membaca. Berdasarkan hasil wawan, ia senang mengikuti pelajaran membaca di sekolah, namun jarang melatih kemampuan membaca di rumah. Adapun guru kelas menyatakan bahwa A sudah lumayan lancar ketika membaca

**b. Kesulitan membaca pada siswa B**

B berumur 11 tahun, berjenis kelamin laki-laki. B tidak pernah bersekolah ditanam kanak-kanak (TK). B mengalami kesulitan membaca yaitu sebagai berikut:

1) Kurangnya daya ingat

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap B, kurangnya daya ingat yang dialami B karena daya ingat yang dimiliki B belum optimal dan mudah lupa dengan materi yang diajarkan sebelumnya. Berdasarkan wawancara B menyatakan bahwa ia jarang membaca ulang di rumah pelajaran yang sudah diajarkan guru disekolah. Guru kelas menyatakan bahwa penyebab B mengalami kurangnya daya ingat karena kurang mengulang belajar membaca di rumah.

2) Kesulitan mengeja

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap B, penyebab kesulitan mengeja yang dialaminya karena masih terbata-bata ketika membaca dan sulit mengucapkan kata yang panjang, contohnya seperti mengucapkan kata “bermain” dibaca B “ber ma in”, dihalam” dibaca B “di ha la ma n”, dan “diperhatikan” dibaca B di per ha ti kan”. Dan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa B menyatakan bahwa pelajaran membaca merupakan suatu hal yang sulit baginya sehingga minat bacanya dalam membaca tidak terlalu tinggi.

3) Kesulitan melafalkan huruf

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap B, penyebab kesulitan melafalkan huruf yang dialaminya karena terlihat bingung dan tidak mengerti ketika mendapatkan huruf double konsonan contohnya seperti “dikeringakan” dibaca B “di ke ring kan”. Berdasarkan wawancara, B menyatakan bahwa kurang mendapat perhatian oleh orang tuanya di rumah, terutama pemberian bimbingan belajar membaca. Guru kelas juga menyatakan bahwa B terlihat kurang mendapat bimbingan di rumah dan kurang ketersediaan buku bacaan di rumah.

4) Kurang mengenal huruf

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap B, kurang mengenal huruf yang dialaminya karena masih belum hafal huruf abjad seperti q, f dan p berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa ia tidak bersekolah di taman kanak-kanak yang dilakukan bahwa ia tidak bersekolah di taman kanak-kanak yang dapat membuat B kurang mengenal huruf. Adapun guru kelas menyatakan bahwa tidak bersekolah di taman kanak-kanak.

c. Kesulitan membaca pada siswa C

C berumur 11 tahun, berjenis kelamin laki-laki. C pernah sekolah di taman kanak-kanak (TK) C mengalami kesulitan membaca yaitu sebagai berikut:



1) Kurangnya daya ingat

Berdasarkan observasi daya ingat yang dialaminya karena terhadap C, penyebab kurangnya daya ingat yang dialami karena konsentrasi berpikir terpecah dengan hal –hal di luar bacaan.

Dengan adanya keributan di kelas membuat C menjadi lupa dengan materi yang sudah di sampaikan guru. Dan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa C jarang mengulang pembelajaran yang sudah disampaikan guru di rumah. Selain itu, guru kelas menyatakan bahwa jika ditanya C sering lupa mengenai pelajaran sebelumnya.

2) Kesalahan penggantian huruf

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap C, kesalahan penggantian huruf yang dialaminya karena kurang memperhatikan huruf saat membaca, sehingga terjadi kesalahan penggantian huruf contohnya, seperti membaca berlari dibaca C rarinya, dan membawa dibaca C menggawak. Dan berdsarkan wawancara C menyatakan bahwa kurang memperhatikan huruf. Selain itu, berdsarkan wawancara guru kelas menyatakan bahwa SN kurang mengulang pembelajaran membaca di rumah dan terlihat kurang mendapat bimbingan dari orangtuanya.

d. Kesulitan membaca pada siswa D

D berumur 11 tahun, berjenis kelamin laki-laki. pernah sekolah di taman kanak-kanak (TK) D mengalami kesulitan membaca yaitu sebagai berikut:

1) Kurang daya ingat

Berdsarkan observasi yang telah dilakukan terhadap D pemyebab kurangnya daya ingat yang dialaminya karena konsstrasi berpikir terpecah dengan hal –hal di luar bacaan. Dengan adanya keributan di kelas membuat konsentrasi berpikir terpecah, karena hal seperti itu membuat D menjadi lupa dengan materi yang sudah disampaikan guru. Dan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa D jarang mengulang pembelajaran yang sudah disampaikan guru di rumah, selain itu guru kelas menyatakan bahwa jika ditanya D sering lupa mengenai pelajaran sebelumnya .

2) Kesulitan mengeja

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh D, kesulitan mengeja yang dialaminya karena masih terbata-bata ketika mengeja bacaan dan sulit mengucapkan kata yang panjang contohnya seperti mengucapkan kata yang panjang. seperti menggaruk- garuk di baca D me ngga ruk, di gunakan dibaca ‘di gunakan ,dan makana di baca D ma k a n a n’’ setelah dilakukan wawancara, diperoleh informasi bahwa D kurang mendapat perhatian oleh orang tuannya dirumah, terumatama pemberian bimbingan belajar membaca, Guru kelas juga menyatakan D terlihat kurang mendapat bimbingan dirumah.



2. Strategi Literasi Membaca

Strategi guru PAI merupakan suatu tindakan atau tugas seseorang guru dalam menggerakkan seluruh sumber daya atau siswa untuk memberikan secara intensif dalam memberikan pembelajaran secara mandiri dan mengetahui dan menerapkan literasi khususnya menumbuhkan minat baca dengan strategi-strategi yang digunakan oleh setiap guru secara umumnya. Dan strategi yang dilakukan adalah dengan meminta kesediaan guru dalam meningkatkan minat baca siswa. Selain itu beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan minat baca dengan memberikan berbagai program yang menarik siswa untuk tetap ikut dalam menumbuhkan minat baca salah satunya adalah “*Tour to Perpustakaan*”. Program ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan guru PAI untuk menumbuhkan minat baca siswa. Maka dari hal ini siswa mampu membiasakan siswa untuk pergi ke perpustakaan untuk membaca buku.

Membiasakan siswa membaca buku pelajaran sesudah. Atau pun membaca sebelum melaksanakan pembelajaran di mulai. Supaya terbiasa dalam sehari-hari untuk melatih literasi membaca nya, agar meningkatkan literasi siswa dengan maksimal dan benar-benar ada peningkatan. Bisa juga mengadakan program tambahan seperti pojok baca di kelas khusus untuk siswa atau juga membuat jadwal pojok baca untuk menambahkan wawasan atau melatih siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Adanya strategi literasi sekolah keterampilan dalam menulis deskripsi siswa di kelas VI dapat meningkat. Hal itu terjadi karena semakin banyak siswa yang membaca buku, secara tidak sadar kosakata siswa bertambah banyak.

3. Strategi Literasi Membaca Pada PAI di SDN 2 Wanamekar

Strategi yang peneliti deskripsikan yakni lebih pada strategi yang digunakan guru pada pendekatan proses membaca, yang artinya bagaimana seorang guru mampu memilih strategi yang tepat pada tahapan prabaca, tahapan saat baca serta tahapan pasca baca, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang telah disampaikan dan diinstruksikan oleh guru.

Seperti penjelasan paparan data hasil penelitian menjelaskan bahwa SD 2 Wanamekar dalam meningkatkan kemampuan. Yakni pada tahap prabaca guru memulai dengan pengenalan abjad terlebih dahulu, karena ada beberapa siswa yang sudah hafal dan bisa membedakan kemudian sebaliknya ada beberapa siswa yang belum bisa membedakan huruf lainnya. Atau sering suka di ulang ulang seperti yang dilakukan oleh Guru kelas dan guru DK selaku pembimbing membaca intensif, ini dirasa sangat penting untuk proses pembelajaran membaca, karena jika salah menyebut huruf pada suatu kata akan berubah bunyi dan arti kata tersebut

Kemudian Strategi yang digunakan guru di SD 2 Wanamekar ini pada tahapan membaca yakni dengan membaca bersama huruf atau kata, kalimat hingga paragraf yang telah diberikan oleh guru, ketika siswa ada yang tidak fokus dalam membaca maka akan diberi kesempatan untuk membaca sendiri kata, kalimat maupun paragraf yang telah diberikan oleh guru.

Strategi yang digunakan guru SD 2 Wanamekar untuk meningkatkan kemampuan *intial reading* yakni dengan pendalaman penguasaan kemampuan membaca siswa, dengan cara



mendorong siswa untuk lebih sering membaca buku di pojok baca yang ada di dalam kelas maupun di perpustakaan sekolah. Hal ini dilakukan dengan maksud dan tujuan agar siswa semakin banyak menemukan kosa kata baru sehingga memiliki perbendaharaan kata yang beragam dan minat membaca siswa menjadi meningkat.

Strategi yang digunakan oleh guru pada tahapan prabaca yakni dengan meminta siswa menyiapkan teks yang akan dibaca atau membuka buku pada halaman yang akan dibaca kemudian membaca bersama teks ini dilakukan untuk menjadikan siswa di dalam kelas menjadi kompak dan serentak saat membaca. Akan tetapi jika kondisi kelas tidak memungkinkan guru meminta siswa membaca secara bersambung teks yang telah disediakan agar siswa selalu berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran.

Kemudian seperti yang dilakukan oleh guru SD 2 Wanamekar strategi yang digunakan pada tahapan saat baca yakni ketika siswa membaca, guru membenarkan jika ada yang kurang tepat. Dan pada tahapan ini guru mengaitkan teks bacaan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami oleh siswa, dan guru mulai memberikan pertanyaan pertanyaan sederhana terkait teks yang telah dibaca oleh siswa. Guru melaksanakan tanya jawab dengan siswa untuk merangsang siswa mencari jawaban sendiri sehingga terlihat seberapa jauh siswa memahami teks bacaan.

Guru memberi penilaian formatif berupa ulangan harian yang kemudian akan dilakukan penilaian terhadap pemahaman siswa tersebut. Soal yang diberikan kepada siswa terkadang soal yang sudah ada di buku siswa, akan tetapi terkadang guru juga membuat soal sendiri yang lebih kompleks dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa. Hasil nilai yang diperoleh siswa bisa dijadikan sebagai salah satu acuan melihat kemampuan pemahaman siswa terhadap isi teks bacaan yang telah dibaca.

Berdasarkan penjelasan diatas kelebihan strategi dalam meningkatkan minat baca siswa yaitu:

a. Meningkatkan minat baca siswa dengan mudah

Strategi menumbuhkan minat baca pada siswa sangat memberikan kekuatan dan daya tarik siswa membiasakan diri untuk selalu membaca baik di sekolah maupun diluar sekolah.

b. Menumbuhkan keterbatasan membaca pada siswa

Ada beberapa strategi ampuh yang digunakan oleh guru PAI dalam menumbuhkan minat baca siswa, memiliki energy daya tarik yang kuat sehingga siswa juga dapat memberikan edukasi terhadap teman sebayaknya untuk membiasakan diri untuk membaca menggunakan metode-metode yang digunakan oleh guru PAI tersebut.

Kekurangan strategi dalam meningkatkan minat baca siswa yaitu:

a. Masih ada guru yang tidak memahami strategi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN 2 Wanamekar menyatakan bahwa: "Kekurang dari strategi ini masih ada guru yang tidak sepaham dengan kita padahal kita



sudah sosialisasikan terlebih dahulu, jadi ini yang membuat strategi terkadang tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan”.

b. Masih ada siswa yang tidak mengikuti strategi

Siswa yang masih belum mendapatkan sentuhan dari guru-guru yang belum memahami strategi agar siswa dapat mengikutinya, dikarenakan juga kurangnya komunikasi antar siswa.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

a. Faktor pendukung

Beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan siswa melalui strategi yaitu:

1) Kepercayaan dan dukungan orangtua

Untuk tingkat kepercayaan serta dukungan yang tinggi para orang tua siswa kepada guru SDN 2 Wanamekar ini terbilang tinggi, mereka para orang tua lebih open mind terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh para guru.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua sangatlah penting dalam melaksanakan kegiatan sekolah, agar siswa-siswa nantinya menjadi pribadi yang lebih baik. Orang tua sudah tentu berharap agar anaknya menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut siswa kelas VI mengatakan bahwa: “saya jarang mengulangi mata pelajaran PAI di rumah, karena ketika saya pulang ke rumah saya sering asik main game.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Orang tua juga terus mengawasi anak-anaknya ketika mereka sudah berada di rumah, karena kalau di rumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, dan apa yang siswa dapatkan di sekolah mereka akan mengamalkannya di rumah yaitu bagaimana mereka bersikap yang baik dan dapat menjadi educator literasi di rumahnya baik dengan keluarga dan teman sebayaknya. Namun perkembangan teknologi justru membawa dampak negatif pada sebagian peserta didik di SD 2 Wanamekar dikarenakan sepuasnya sekolah mereka dilalaikan dari aktivitas yang seharusnya diisi dengan kegiatan belajar dengan bermain HP berupa hanya bermain game, sehingga menuruni minat belajar atau membuat peserta didik malas belajar.

Orang tua juga terus mengawasi anak-anaknya ketika mereka sudah berada di rumah, karena kalau di rumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, dan apa yang siswa dapatkan di sekolah mereka akan mengamalkannya di rumah yaitu bagaimana mereka bersikap yang baik dan dapat menjadi educator literasi di rumahnya baik dengan keluarga dan teman sebayaknya.



2) Giatnya para guru dalam membingbing

Giatnya para guru merupakan salah satu bentuk tanggung jawab untuk memberikan edukasi literasi terkhusus untuk menumbuhkan minat baca kepada muridnya, dan tanggungjawab membingbing siswa untuk memberikan motivasi agar siswa tetap istiqomah dalam membaca.

Menurut Guru SDN 2 Wanamekar, selaku Wali Kelas VI Menyatakan bahwa: “kemampuan siswa yang rendah dibanding dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut lambat dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, penyebab belajar peserta didik karena minat dan motivasi peserta didik untuk membaca buku-buku referensi masih sangat kurang.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan minat baca SDN 2 Wanamekar yaitu:

1). Faktor siswa sendiri

Salah satu faktor yang menghambat meningkatnya minat baca siswa yaitu dari diri mereka sendiri, mengingat tingkat penyerapan menangkap sebuah pelajaran siswa itu berbeda-beda terkadang ada yang langsung memahami dan juga lambat dalam memahami apa tujuan dari membiasakan diri untuk membaca. Berdasarkan pernyataan diatas bahwa faktor penghambat dalam strategi guru PAI dalam meningkatkan minat baca yaitu dari strategi yang tidak relevan atau yang tidak menyesuaikan keadaan siswa dan siswi untuk membiasakan diri dalam membaca.

Menurut siswa kelas VI mengatakan bahwa: “ketika saya belajar kadang-kadang saya merasa bosan, yang sering aktif hanya siswa yang pintar saja, karena itu saya kurang memperhatikan.”

2). Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dalam menghambat meningkatnya minat baca siswa dimana tingkat pergaulan yang ada di sekolah dengan lingkungan yang ada dirumah sangat berbeda, sehingga mereka berbaur dengan teman-teman mereka yang berbeda baik dari tingkah lakunya dan sikapnya. Seperti sekarang ini banyaknya siswa yang masih tidak peduli dengannya sendiri dan dikarenakan juga game online yang maraknya menjadi kegiatan atau aktivitas yang disukai. Berdasarkan pernyataan diatas faktor lingkungan merupakan salah satu penghambat meningkatnya minat baca siswa, mengingat siswa ketika mereka sudah pulang dari sekolah mereka sudah bebas atau lepas dari tanggung jawab guru-guru mereka.

Menurut siswa kelas VI mengatakan bahwa: “saya jarang mengulangi mata pelajaran PAI dirumah, karena ketika saya pulang ke rumah saya sering asik maen game.” perkembangan dan kemajuan teknologi diiringi dengan harapan agar teknologi



tersebut dapat digunakan untuk hal yang bermanfaat, namun perkembangan teknologi justru membawa dampak negatif pada sebagian peserta didik di SD 2 Wanamekar dikarenakan sepuhalang sekolah mereka dilalaikan dari aktivitas yang seharusnya diisi dengan kegiatan belajar dengan bermain HP berupa hanya bermain game, sehingga menurangi minat belajar atau membuat peserta didik malas belajar

Faktor ini juga menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi kemampuan membaca siswa, mencakup minimnya latar belakang dan pengalaman peserta didik, peserta didik sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Keteladanan tersebut harus ditunjukkan orang tua sesering mungkin. Faktor rendahnya ekonomi keluarga juga turut menjadi penyebab anak mengalami hamatan dalam rendahnya minat membaca peserta didik.

5. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan Literasi

Dalam meningkatkan budaya literasi siswa membutuhkan bimbingan dan motivasi dari seorang guru. Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi siswa, seperti yang di sampaikan oleh kepala sekolah SDN 2 Wanamekar menyatakan bahwa: “Ya terus terang saja memang kalau untuk literasi sendiri itu berat untuk pembiasaan. Tapi kita sebagai guru/ guru PAI tetap melakukan pembiasaan. Ketika masuk kelas memang untuk membangkitkan minat baca siswa yaitu salah satunya dengan memberikan pertanyaan”

Guru pun dapat menerapkan wajib membaca 10 menit sebelum proses belajar berlangsung. Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh Wali kelas VI sendiri menyatakan bahwa: “secara umum upaya yang dilakukan mungkin dengan pembiasaan membaca sebelum memulai pelajaran, lalu terkadang kepada siswa untuk menceritakan kedepan kelas tentang apa yang telah mereka baca”.

Dari kedua pertanyaan diatas, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru SDN 2 Wanamekar / guru PAI anatara lain: melakukan pembiasaan membaca materi sebelum pembelajaran dimulai, melakukan kegiatan apresiasi atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar materi atau yang telah siswa baca.

Selain itu guru juga memberikan tugas literasi di luar jam pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh bapak guru, kalau untuk guru PAI berkaitan dengan hafalan, jadi memang kita punya tugas di dalam satu bab biasanya ad abaca al-quraan dan hadis itu kita wajibkan, yang pertama kita minta siswa untuk menulis, ke dua dihafalkan untuk setoran hafalan bias dilakukan diluar jam pelajaran.

Bu piah memberikan tanggapan mengenai pemberian tugas diluar jam pelajaran. “ Ya terkadang diringkas terlebih dahulu apa yang sudah di baca”.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa guru PAI / guru SDN 2 Wanamekar memberikan tugas literasi diluar kegiatan belajar mengajar (KBM) dan tugas yang diberikan pun berpareasi,



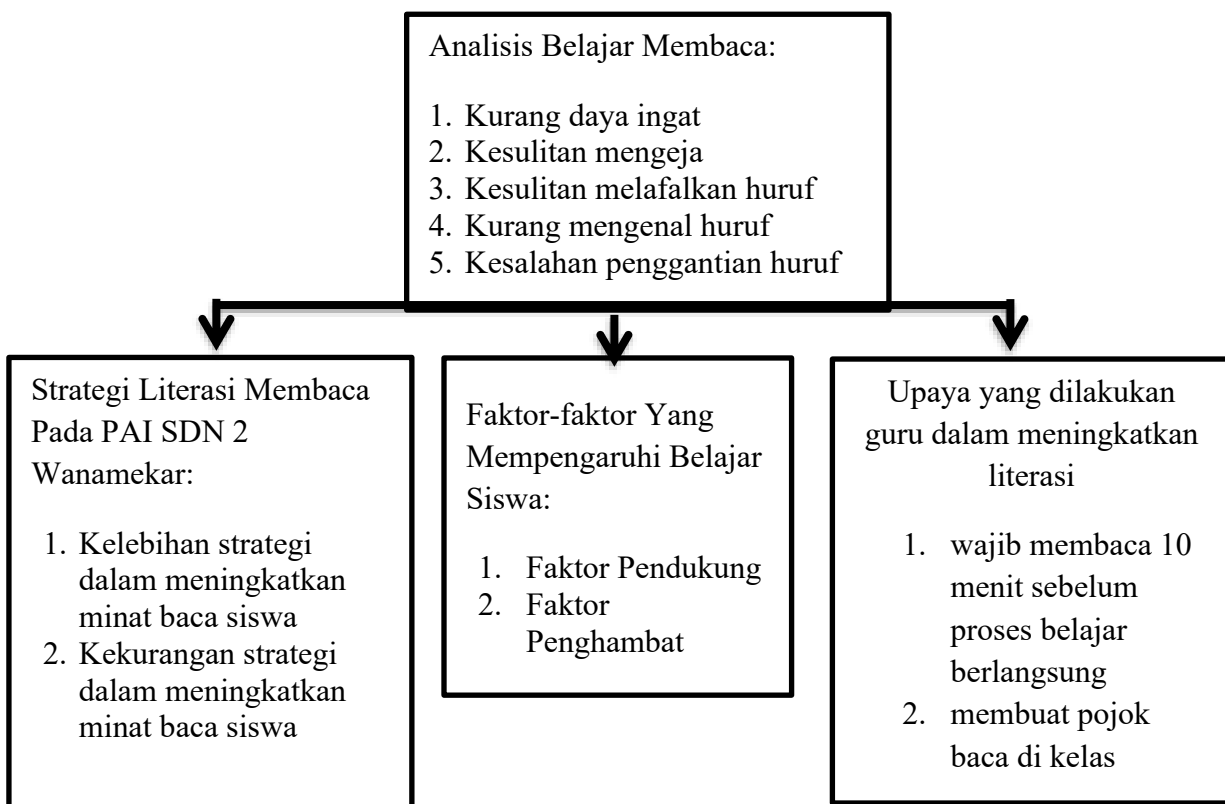
ada yang menggunakan metode hafalan yang disetorkan pada kapan saja. Dan juga dengan metode ringkasan, yang mengasah dengan kemampuan berfikir siswa.

Selain itu, guru juga dapat menerapkan budaya literasi atau pembiasaan literasi, seperti guru dan siswa saling bekerjasama dalam membuat pojok baca di kelas, kemudian guru mengintrupsi kepada siswa untuk membawa buku dongeng maupun cerpen yang mereka punya untuk pojok baca. Hal ini memudahkan siswa untuk meningkatkan daya minat baca dengan saling meminjamkan buku dongeng dan cerpen kepada teman mereka, maka mereka memiliki banyak bahan bacaan. Menurut ibu piah menyatakan bahwa: “Alhamdulillah kita di bantu oleh mahasiswa dalam pembuatan pojok baca dan sekarang bias di gunakan oleh siswa”.

Dengan literasi baca ini siswa diharapkan mampu memahami teks, meningkatkan kecepatan membaca, dan menambah wawasan dari yang mereka baca sehingga dapat menerapkan berbagai strategi mereka dalam membaca.

Pembiasaan literasi membaca ini dapat menyalurkan ide yang siswa dapatkan dari teks yang ia baca, menanggapi ide dari teman-temannya, diberikan kebebasan dalam memilih bahan bacaan, dan dapat bekerjasama dengan teman dalam memahami teks bacaan tersebut. Jika siswa terbiasa membaca setiap harinya, maka besar kemungkinan mereka memiliki kecintaan dalam membaca, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Kemudian guru dapat membimbing mereka untuk menuliskan ide-ide yang mereka dapatkan setelah membaca. Hal ini berguna untuk melatih dan membiasakan siswa untuk menulis, jika terbiasa membaca dan menulis maka mereka nantinya mampu menciptakan karya bacaan sendiri sesuai apa yang mereka rasakan.

Tabel 1: Hasil Penelitian





KESIMPULAN

Analisis belajar membaca melalui strategi literasi membaca PAI di SDN 2 Wanamekar, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Belajar membaca yang dialami oleh peserta didik meliputi: kesulitan pada membaca kalimat dan menghafal huruf-huruf, kesulitan menangkap materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut berdasarkan analisis peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN 2 Wanamekar.
2. Strategi literasi membaca pada pendidikan agama islam mengadakan program dengan cara mendorong siswa untuk lebih sering membaca buku di pojok baca yang ada di dalam kelas maupun di perpustakaan sekolah. Kelebihan Strategi Guru PAI meningkatkan minat baca siswa SDN 2 Wanamekar adalah Strategi ini bisa menarik siswa yang tidak pernah ingin membaca menjadi ingin untuk membaca dikarenakan daya tarik strategi dapat menumbuhkan minat baca siswa. Kekurangan Strategi Guru PAI meningkatkan minat baca siswa di SDN 2 Wanamekar adalah masih ada siswa yang belum tahu pentingnya membiasakan diri untuk membaca dan juga kekurangan guru untuk menyampaikan atau mensosialisasikan tentang pentingnya membiasakan diri membaca dari dini.
3. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung termasuk kepercayaan orang tua dan dukungan serta giatnya para guru dalam membingbing, dan faktor penghambat termasuk factor siswa sendiri dan factor lingkungan.
4. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan Literasi melakukan pembiasaan membaca materi sebelum pembelajaran dimulai, melakukan kegiatan apresiasi atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar materi atau yang telah siswa baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuh, Alih bahasa Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry (1980). Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdillah Dan Rahmat Hidayat. (2019). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya. Medan: LPPPI
- Abidin, dkk. 2018. Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anzar Safni Febri, Mardhatillah. 2017. "Analisis Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun 2015/2016". Jurnal Bina Gogik.
- Daradjat Zakiah, 2012. Ilmu Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Marlina. (2019). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik" Jurnal Basicedu Vol 3 No 4 November Tahun 2019. Padang: Universitas Negeri Padang.



- Muhibbin Syah, (2016). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah, (2018). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, Syah. 2019. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhsyanur. 2014. Membaca: Suatu Keterampilan Bahasa Reseptif. Yogyakarta: BUGINESE ART
- Nini Subini. 2012. Psikologi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Nuraeni, Nuraeni, dan Syahna Apriani Syihabuddin. (2020). "Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*.
- Nurma Rafika, Dkk. (2020). "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Konferensi Ilmiah Dasar*.
- Poerwadarminta. 2007. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Saddhono, Kundharu - Slamet, ST. Y. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi). Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Tarigan, H. G. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Udhiyanasari, Khusna Yulinda (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca kelas II di SDN Manahan Surakarta. *Jurnal IKIP PGRI Jember* 3, no. 1
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989.
- Waskitoningtyas, Rahayu Sri. 2016. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Vol. 5, No. 1. Diakses tanggal 4 April 2018 pada (<http://e-journal.unipma.ac.id>)
- Zuhairini, 2010. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.